

Unveiling Characters in the Legend of *Mon Seuribèe*: A Study of Characterization

Dara Qutteni¹, Iba Harliyana, Wulanda²

Universitas Malikussaleh^{1,2}

*E-mail: daraqutteni@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the characteristics of the characters in the legend of *Mon Seuribèe* originating from Parang IX, Matangkuli District, Aceh Utara Regency. By using a descriptive qualitative approach, this study identifies and describes the roles and characters possessed by each character. Research data were collected through recording techniques, focusing on sentences and paragraphs in the legend of *Mon Seuribèe* that contain elements of character and characterization. The results of the study show that the roles of characters in the legend of *Mon Seuribèe* are divided into main characters and supporting characters. Teungku Muhammad Syah Sabi (Teungku Batee Puteh) is identified as the main character with a responsible, religious, polite, honest character. Meanwhile, the supporting characters include Princess Amrah, who has a patient, loyal, and motherly character; Teungku Batee Putéh's younger sister who is understanding and stubborn; King Lipah who is described as an understanding, confident, and loving figure; and residents who have a caring character and uphold the attitude of mutual cooperation. The techniques used are dramatic techniques and expository techniques.

Keywords: Analysis, characters and characterization, the legend of *mon seuribee*.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Sastra lisan merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Sastra lisan biasanya disebut dengan folklore. Menurut (Wonmaly, 2023) sastra lisan memiliki beberapa jenis, yaitu legenda (legend) dongeng (folktale) dan mite (myth). Salah satu bentuk sastra lisan yang masih berkembang adalah legenda. Menurut Harun, (2012) menyatakan bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, legenda biasanya mengandung nilai sejarah, dan kepercayaan masyarakat. Peristiwa legenda yang terjadi di tokoh manusia biasa, meskipun terkadang mempunyai sifat-sifat yang luar biasa. Menurut (Ayuningtyas & Nurhaliza, 2022) Legenda dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis seperti legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda tempat. Salah satu legenda yang masih berkembang adalah legenda *Mon Seuribèe*. Legenda ini menceritakan tentang pertemuan Teungku Batee Puteh dengan Putri Amrah yang merupakan seorang putri kerajaan yang menjelma menjadi seekor gajah. Adapaun lokasi yang diyakini sebagai latar terjadinya legenda tersebut kini telah menjadi sebuah kompleks Dayah Bahrul Huda. Legenda *Mon Seuribèe* mengandung nilai budaya, kepercayaan lokal, serta pesan moral yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Namun seiring berjalannya waktu, keberadaan legenda ini mulai kurang dikenal, terutama di kalangan generasi muda dan kajian terhadap legenda *Mon Seuribèe* masih sangat terbatas. Penelitian umumnya hanya membahas aspek pesan moral dalam cerita, padahal tokoh dan penokohan

merupakan bagian sangat penting dari bagian unsur intrinsik pada cerita rakyat. Unsur Intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat (Amna et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada tokoh

dan penokohan. tokoh adalah individu yang melakukan berbagai tindakan dan mengalami peristiwa serta interaksi dengan tokoh lain. Sementara penokohan adalah proses penciptaan gambaran karakter tokoh dalam sebuah karya sastra (Wulanda et al., 2024). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ekspositori dan teknik dramati. Menurut Widayati, (2020) menyatakan teknik ekspositori adalah teknik yang dilakukan secara langsung, artinya pengarang secara langsung memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam legenda *Mon Seuribèe* Gampong IX Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Adapun tujuan penelitian mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik tokoh-tokoh dalam legenda *Mon Seuribèe*, baik tokoh utama ataupun tokoh tambahan, serta penokohan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode ilmiah yang dapat digunakan untuk mendapatkan data, karena data yang terkumpul bersifat analisis. Dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tokoh dan penokohan dalam legenda *Mon Seuribèe*. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025 di Gampong Parang IX, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut (Sulung & Muspawi, 2024) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama, baik individu maupun kelompok, melalui metode wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti dokumen, jurnal dan lainnya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik rekam dan catat. Cerita legenda direkam dari tokoh adat yang kemudian di tulis ulang dan di analisis pada bagian yang mengandung unsur tokoh dan penokohan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian pada legenda *Mon Seuribèe*, peneliti menemukan tokoh dan penokohan serta teknik penggambaran tokoh. Adapun tokoh dalam legenda tersebut dianalisis berdasarkan jenisnya (1) berdasarkan jenis peranan, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, (2) berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. (3) berdasarkan perwatakan, yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat, dan teknik yang digunakan yaitu teknik dramatik dan teknik ekspositori, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Widayati, (2020). Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Table 1.

Tabel tokoh dan Penokohan serta Teknik penggambaran Tokoh

NO	Kutipan	Nama Tokoh	Tokoh			Penokohan	Teknik pelukisan Tokoh	
			Jenis Tokoh				TE	TD
			Peran	Fungsi	Watak			
001	Setelah menetap Teungku Batèe Putéh pun menjadi seorang petani. Saat beliau berusia 23 tahun, beliau adalah seorang pemuda yang cerdas dan pemberani yang selalu menemukan cara untuk menyelesaikan berbagai masalah. Beliau tidak pernah menyimpulkan sesuatu tanpa menimbang lebih dahulu sehingga keputusan beliau dianggap bijak dan diterima oleh masyarakat.	Teungku Muhammad Syah Sabi (Teungku Batèe Putéh)	Tokoh utama	Tokoh protagonis	Tokoh sederhana	Bijak	✓	
002	Saat beliau berusia 23 tahun, beliau adalah seorang pemuda yang cerdas dan pemberani yang selalu menemukan cara untuk menyelesaikan berbagai masalah. Beliau tidak pernah menyimpulkan sesuatu tanpa menimbang lebih dahulu sehingga keputusan beliau dianggap bijak dan diterima oleh masyarakat.	Teungku Muhammad Syah Sabi (Teungku Batèe Putéh)	Tokoh utama	Tokoh protagonis	Tokoh sederhana	Cerdas	✓	
003	Setelah memikirkan semua secara matang, akhirnya Teungku Batèe Putéh memutuskan untuk menunaikan pesan dalam mimpi	Teungku Muhammad Syah Sabi (Teungku Batèe Putéh)	Tokoh utama	Tokoh protagonis	Tokoh sederhana	Bijaksana		✓

	itu. Keesokan harinya, Teungku Batèe Putéh langsung mengumpulkan masyarakat desa. Teungku Batèe Putéh menceritakan apa yang beliau alami dan menyampaikan pesan lewat mimpinya. Teungku Batèe Putéh meminta bantuan masyarakat untuk menggali seribu sumur. Masyarakat awalnya terlihat bingung dan ragu untuk membantu Teungku Batèe Putéh. Namun, akhirnya mereka tetap bersedia.						
004	“Aku tidak melakukannya untuk diriku sendiri. Ini demi semua warga di sini. Tidaklah kalian merasa terganggu tanaman-tanaman di kebun terus menerus dimakan gajah itu,” ucap Teungku Batèe Putéh meyakinkan warga. Selama ini ternyata kebun- kebun milik warga masih didatangi gajah-gajah. Tanaman mereka selalu menjadi sasaran kelaparan gajah jelmaan tersebut. Teungku Batèe Putéh merasa memang mimpi- mimpi itu bisa menjadi jalan keluar untuk bisa menyelamatkan	Teungku Muhammad Syah Sabi (Teungku Batèe Putéh)	Tokoh utama	Tokoh protagonis	Tokoh sederhana	Peduli	✓

	tanaman warga karena tanaman itu adalah sebagai mata pencarian warga.						
005	“Terima kasih ayah karena telah sangat memahami suamiku. Aku akan berjanji apapun yang terjadi akan pasti selalu berada di sisinya dan mendampingi.” Ucap sang putri seraya tersenyum bahagia.	Putri Amrah (Poe Meurah atau istri Teungku Batèe Putéh	Tokoh Tambahan	Tokoh protagonis	Tokoh Sederhana	Setia	✓
006	Tiba-tiba gajah jelmaan istrinya mendekat dan berusaha menyentuh bayi mereka. Gajah itu menarik dan memeluk bayi itu dengan belalainya. Teungku Batèe Putéh tak mapu menahannya karena tidak tega melihat gajah jelmaan istrinya tersebut. Lama Teungku Batèe Putéh terdiam memikirkan apa yang harus diperbuat. Beliau melihat istrinya tengah berusaha menenangkan tangisan bayi mereka, bayi itupun berhenti menangis dalam rangkulan belalai gajah itu.	Putri Amrah (Poe Meurah atau istri Teungku Batèe Putéh	Tokoh Tambahan	Tokoh protagonis	Tokoh Sederhana	Keibuan	✓
007	“Ada apa? Mengapa abang terlihat gelisah? Tanya sang adik merasa sangat bingung. “Tidak, abang hanya kelelahan dalam perjalanan saja,	Adik Teungku Batèe Putéh	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Bulat	Perngertian	✓

	tidak usah khawatir," jawab Teungku Batèe Putéh yang tidak ingin membagi kegelisahannya dengan sang adik. Adik Teungku Batèe Putéh sangat penasaran dengan apa yang telah terjadi pada saudaranya. Telah lama Teungku Batee Puteh pergi tanpa kabar. Rasa khawatir terus dirasakan adiknya. Namun, adik Teungku Batèe Putéh tak ingin memaksa saudaranya untuk bercerita. Adik Teungku Batèe Putéh percaya apa pun yang telah dialami saudaranya dapat diselesaikan dengan baik.						
008	Raja terlihat paham dengan maksud Teungku Batèe Putéh. Raja memahami bahwa memang sudah saatnya putri dikenalkan pada keluarga suaminya. "Aku tidak punya hak melarangmu untuk kembali. Putriku sudah sepenuhnya kuserahkan padamu. Jadi, kemana pun kau pergi bawalah beliau dan berjanjilah untuk selalu menjaganya.	Raja Lipah (Raja Padang Bulan)	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Sederhana	Pengertian	✓
009	Apapun akan dilakukan Raja untuk kesembuhan sang putri termasuk	Raja Lipah (Raja Padang Bulan)	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Sederhana	Penuh Keyakinan	✓

	menikahkannya dengan pemuda yang bahkan tidak diketahui asal usulnya. Syarat pernikahan itu adalah satu-satu jalan untuk mengobati sang putri. Keyakinan Raja begitu besar bahwa Teungku Batèe Putéh mampu mengobati putrinya.						
010	“Ada apa Teungku Batee Puteh? Mengapa engkau terlihat muram? Tanya seorang warga yang memerhatikan raut kesedihan di wajah Teungku Batèe Putéh .“Tidak, aku hanya sedang memikirkan sesuatu.” Teungku Batèe Putéh tidak ingin berbagi kegundahan pada warga itu. Sumur itu telah berhasil kita gali. jadi semoga dengan ini gajah tidak akan memasuki ladang perkebunan kita lagi. Ucap salah satu warga, terlihat ada pancaran harapan yang begitu besar di raut wajahnya.	Warga	Tokoh Tambahan	Tokoh protagonis	Tokoh Sederhana	Peduli	✓

Note: additional notes

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan tokoh dan penokohan dalam legenda *Mon Seuribèe*. Adapun tokoh-tokoh tersebut adalah Teungku Muhammad Syah Sabi (Teungku Batèe Putéh) sebagai tokoh utama, Putri Amrah (Poe Meurah) sebagai tokoh tambahan, adik Teungku Batee Puteh sebagai tokoh tambahan, Raja Lipah (Raja padang bulan) tokoh tambahan, dan warga sebagai tokoh tambahan.

a. Bijak

Teungku Muhammad Syah Sabi (Teungku Batèe Putéh) digambarkan sebagai pemuda yang bijak dalam menyelesaikan suatu masalah. Karakter ini tampak dari penggambaran cerita yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah menetap Tengku Batee Puteh pun menjadi seorang petani. Saat beliau berusia 23 tahun, beliau adalah seorang pemuda yang cerdas dan pemberani yang selalu menemukan cara untuk menyelesaikan berbagai masalah. Beliau tidak pernah menyimpulkan sesuatu tanpa menimbang lebih dahulu sehingga keputusan beliau dianggap bijak dan diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan penggambaran tokoh Teungku Batèe Putéh dalam legenda *Mon Seuribèe*, kutipan tersebut menggunakan teknik ekspositori. Teknik ekspositori merupakan penjelasan secarang langsung oleh narasumber tentang karakter Teungku Batèe Putéh tanpa melalui tindakan ataupun dialog. Teungku Batèe Putéh merupakan sosok pemuda yang bijak. Sifat bijak Teungku Batèe Putéh tergambar dalam keputusan yang di ambil dengan penuh pertimbangan, sehingga keputusan beliau dianggap bijak oleh masyarakat.

b. Cerdas

Karakter kecerdasan Teungku Batèe Putéh juga melekat pada diri Teungku Batèe Putéh dalam menyelesaikan masalah. Teungku Batèe Putéh tidak pernah menyimpulkan sesuatu tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Saat beliau berusia 23 tahun, beliau adalah seorang pemuda yang cerdas dan pemberani yang selalu menemukan cara untuk menyelesaikan berbagai masalah. Beliau tidak pernah menyimpulkan sesuatu tanpa menimbang lebih dahulu sehingga keputusan beliau dianggap bijak dan diterima oleh masyarakat.

Karakter kecerdasan Teungku Batèe Putéh semakin diperkuat narasumber melalui teknik ekspositori. Teknik ekspositori merupakan penjelasan secarang langsung oleh narasumber tentang karakter tokoh tanpa melalui tindakan ataupun dialog. Tokoh- tokoh yang cerita yang ditampilkan secara jelas kepada pembaca oleh pengarang.

c. Bijaksana

Di dalam legenda *Mon Seuribèe*, Teungku Batèe Putéh digambarkan tidak sekadar cerdas, melainkan juga sosok yang bijaksana. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah memikirkan semua secara matang, akhirnya Teungku Batèe Putéh memutuskan untuk menunaikan pesan dalam mimpi itu. Keesokan harinya, Teungku Batèe Putéh langsung mengumpulkan masyarakat desa. Teungku Batèe Putéh menceritakan apa yang beliau alami dan menyampaikan pesan lewat mimpinya. Teungku Batèe Putéh meminta bantuan masyarakat untuk menggali seribu sumur. Masyarakat awalnya terlihat bingung dan ragu untuk membantu Teungku Batèe Putéh. Namun, akhirnya mereka tetap bersedia.

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bijaksana Teungku Batèe Putéh dapat dilihat dari kemampuan Teungku Batèe Putéh dalam mengambil keputusan yang memberi manfaat bagi banyak orang, meskipun pada awalnya Teungku Batèe Putéh menghadapi keraguan. Teknik yang digambrakan narasumber pada tokoh Teungku Batèe Putéh adalah teknik dramatik karena tokoh digambarkan tindakan atau reaksi orang lain.

d. Peduli

Teungku Batèe Putéh adalah sosok yang peduli terhadap masyarakat. Kepedulian ini terlihat jelas ketika Teungku Batèe Putéh berusaha meyakinkan warga untuk menggali seribu

sumur demi kepentingan bersama, bukan hanya demi dirinya sendiri. Teungku Batèe Putéh menyadari bahwa kebun merupakan sumber mata pencarian utama dari masyarakat setempat. Teknik yang digambarkan narasumber terhadap tokoh Teungku Batèe Putéh adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung. Teknik yang digunakan adalah teknik cakapan yang menunjukkan watak atau sifat melalui kata-kata. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Aku tidak melakukannya untuk diriku sendiri. Ini demi semua warga di sini. Tidaklah kalian merasa terganggu tanaman-tanaman di kebun terus menurun dimakan gajah itu,” ucap Teungku Batèe Putéh meyakinkan warga. Selama ini ternyata kebun-kebun milik warga masih didatangi gajah-gajah. Tanaman mereka selalu menjadi sasaran kelaparan gajah jelmaan tersebut. Teungku Batèe Putéh merasa memang mimpi-mimpi itu bisa menjadi jalan keluar untuk bisa menyelamatkan tanaman warga karena tanaman itu adalah sebagai mata pencarian warga.

e. Setia

karakter kesetiaan Putri Amrah semakin diperkuat melalui dukungannya terhadap keputusan suaminya. Selain itu, Putri Amrah juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada ayahnya karena telah memahami suaminya. Teknik yang digambarkan narasumber terhadap Putri Amrah adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah teknik yang digambarkan secara tidak langsung. Teknik yang digunakan adalah teknik kesadaran berkaitan dengan penggambaran dan perasaan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Terima kasih ayah karena telah sangat memahami suamiku. Aku akan berjanji apa pun yang terjadi akan pasti selalu berada di sisinya dan mendampingiinginya.” Ucap sang putri seraya tersenyum bahagia.

f. Keibuan

Sifat keibuan Putri Amrah sangat menonjol dalam legenda ini, bahkan setelah Putri Amrah menjelma menjadi seekor gajah. Naluri keibuannya yang kuat menunjukkan ikatan emosional yang mendalam antara ibu dan anak. Kehadiran serta sentuhan sang gajah tetap memberikan rasa nyaman bagi anaknya, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Teknik yang digambarkan narasumber terhadap Putri Amrah adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah teknik yang digambarkan secara tidak langsung. Teknik yang digunakan adalah teknik auras kesadaran yang berkaitan dengan penggambaran dan perasaan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Tiba-tiba gajah jelmaan istrinya mendekat dan berusaha menyentuh bayi mereka. Gajah itu menarik dan memeluk bayi itu dengan belainya. Teungku Batèe Putéh tak mampu menahannya karena tidak tega melihat gajah jelmaan istrinya tersebut. Lama Teungku Batèe Putéh terdiam memikirkan apa yang harus diperbuat. Beliau melihat istrinya tengah berusaha menangkan tangisan bayi mereka, bayi itupun berhenti menangis dalam rengkulan belai gajah itu.

g. Pengertian

Adik Teungku Batèe Putéh digambarkan sebagai sosok yang memiliki sikap pengertian terhadap kondisi yang dialami oleh abangnya. Meskipun adik Teungku Batèe Putéh merasa bingung dan ingin mengetahui apa yang sedang terjadi, adik Teungku Batèe Putéh tidak memaksa Teungku Batèe Putéh untuk bercerita. Sikap ini mencerminkan pemahaman dan empati bahwa abangnya mungkin belum siap untuk berbagi perasaan atau pengalaman yang sedang dihadapinya. Teknik yang digambarkan narasumber terhadap adik Teungku Batèe Putéh adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah teknik yang digambarkan secara tidak langsung. Teknik yang digunakan adalah teknik cakapan yang menunjukkan dialog para tokoh. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Ada apa? Mengapa abang terlihat gelisah? Tanya sang adik merasa sangat bingung.

“Tidak, abang hanya kelelahan dalam perjalanan saja, tidak usah khawatir,” jawab Teungku Batèe Putéh yang tidak ingin membagi kegelisahannya dengan sang adik.

Adik Teungku Batèe Putéh sangat penasaran dengan apa yang telah terjadi pada saudaranya. Telah lama Teungku Batee Puteh pergi tanpa kabar. Rasa khawatir terus dirasakan adiknya. Namun, adik Teungku Batèe Putéh tak ingin memaksa saudaranya untuk bercerita. Adik Teungku Batèe Putéh percaya apa pun yang telah dialami saudaranya dapat diselesaikan dengan baik.

h. Pengertian

Raja Lipah, atau dikenal sebagai Raja Padang Bulan digambarkan sebagai sosok yang pengertian. Hal ini terlihat ketika Teungku Batèe Putéh menyampaikan niatnya untuk kembali ke kampung halaman bersama istrinya. Raja menunjukkan sikap memahami keinginan Teungku Batèe Putéh, dengan menyadari bahwa sudah waktunya, sang putri perlu diperkenalkan kepada keluarga suaminya. Teknik yang digambarkan narasumber terhadap Raja Lipah adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah teknik yang digambarkan secara tidak langsung. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Raja terlihat paham dengan maksud Teungku Batèe Putéh. Raja memahami bahwa memang sudah saatnya putri dikenalkan pada keluarga suaminya.

“Aku tidak punya hak melarangmu untuk kembali. Putriku sudah sepenuhnya kuserahkan padamu. Jadi, kemana pun kau pergi bawalah beliau dan berjanjilah untuk selalu menjaganya.

i. Penuh Keyakinan

Raja tak hanya memiliki karakter pengertian, tetapi juga menunjukkan keyakinan yang kuat dalam setiap tindakannya. Keyakinan tersebut tercermin dari kepercayaannya yang besar kepada Teungku Batèe Putéh untuk menyembuhkan putrinya. Dalam situasi penuh keputusan akibat kondisi sang putri, Raja tetap berpegang teguh pada satu-satunya harapan yang ada, yaitu menikahkan putrinya dengan seorang pria yang bahkan belum ia ketahui asal-usulnya. Teknik yang digambarkan narasumber adalah teknik ekspositori. Teknik ekspositori adalah teknik teknik secara langsung oleh pengarang terhadap karakter tokoh. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Apapun akan dilakukan Raja untuk kesembuhan sang putri termasuk menikahkannya dengan pemuda yang bahkan tidak diketahui asal usulnya. Syarat pernikahan itu adalah satu-satu jalan untuk mengobati sang putri. Keyakinan Raja begitu besar bahwa Teungku Batèe Putéh mampu mengobati putrinya.

j. Peduli

Selain menunjukkan sikap gotong royong, warga juga digambarkan memiliki karakter yang peduli terhadap Teungku Batèe Putéh. Kepedulian ini tampak melalui interaksi mereka dengan Teungku Batèe Putéh, khususnya dalam memberikan bantuan dan dukungan selama menghadapi berbagai kesulitan. Teknik yang digambarkan narasumber terhadap warga adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah teknik yang digambarkan secara tidak langsung. Berikut yang menjelaskan bahwa warga memiliki karakter peduli.

“Ada apa Teungku Batee Puteh? Mengapa engkau terlihat muram? Tanya seorang warga yang memerhatikan raut kesedihan di wajah Teungku Batèe Putéh .“Tidak, aku hanya sedang memikirkan sesuatu.” Teungku Batèe Putéh tidak ingin berbagi kegundahan pada warga itu.

Sumur itu telah berhasil kita gali. jadi semoga dengan ini gajah tidak akan memasuki ladang perkebunan kita lagi. Ucap salah satu warga, terlihat ada pancaran harapan yang begitu besar di raut wajahnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap legenda *Mon Seuribèe* yang bercerita tentang pertemuan Teungku Batèe Putéh dan Putri Amrah gajah jelmaan yang berasal dari kerajaan padang bulan, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam legenda *Mon Seuribèe* adalah Teungku Batèe Putéh dengan karakter, bijak, cerdas, pemberani, bijaksana, bersungguh-sungguh, sopan, santun, jujur, tanggung

jawab, sabar, penyayang, Religius, perhatian, penuh keyakinan, bertekad kuat, pekerja keras, ikhlas, dan berhati lembut; Putri Amrah dengan karakter penyabar, setia, penyayang, dan keibuan; adik Teungku Batèe dengan karakter pengertian dan keras kepala; Raja Lipah dengan karakter pengertian, penuh keyakinan, dan penyayang; dan warga dengan karakter sikap gotong royong dan peduli. Adapaun teknik penggambaran tokoh dalam cerita legenda *Mon Seuribèe* adalah menggunakan teknik dramatik dan ekspositori.

Daftar Rujukan

- Amna, Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239.
- Ayuningtyas, D., & Nurhaliza, S. (2022). Legenda Perseorangan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 1–10. <https://osf.io/preprints/yqrmc/%0Ahttps://osf.io/yqrmc/download>
- Harun Pd, D. M. H. M. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(2), 28–33.
- Widayati, S. (2020). *Pengkajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wonmaly, W. (2023). Kajian Semiotik; Bentuk dan Makna Simbol Folklor Bukan Lisan Suku Moi Kelim sebagai Implementasi Budaya Lokalpapua Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 1(6), 84–91. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- Wulanda, W., Furqan, A., Isnani, W., & Rachman, A. K. (2024). Analisis Struktur Teks Dongeng Api yang Indah Karya Endang Firdaus: Kajian Strukturalisme. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 287–298. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4164>